

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama di Indonesia yang semakin mengkhawatirkan. Penyakit seperti diabetes melitus (DM), hipertensi, stroke, kanker, dan penyakit jantung kini mendominasi angka kesakitan dan kematian, menggantikan penyakit menular yang sebelumnya lebih umum. Gaya hidup modern yang cenderung tidak sehat, seperti kurangnya aktivitas fisik, pola makan tidak seimbang, konsumsi rokok dan alkohol, serta stres berlebih, turut memperburuk kondisi ini. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini dan pencegahan PTM menyebabkan banyak kasus baru ditemukan dalam kondisi sudah parah (Rosyidah et al. 2025). DM merupakan salah satu PTM dengan dampak kesehatan yang signifikan secara global, ditandai oleh gangguan metabolik yang menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat resistensi insulin dan/atau sekresi insulin yang tidak adekuat. DM tipe 2 adalah jenis diabetes yang paling banyak ditemukan, menyumbang lebih dari 90 % dari semua kasus diabetes di seluruh dunia dan umumnya berkaitan dengan faktor risiko seperti obesitas, gaya hidup tidak aktif, serta pola makan yang tidak sehat. Hiperglikemia pada DM Tipe 2 dapat memicu berbagai komplikasi serius seperti penyakit kardiovaskular, nefropati, neuropati, dan retinopati yang berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas pasien.

Secara global DM telah menjadi masalah yang mengancam kesehatan masyarakat dan pembangunan sosial-ekonomi. Di seluruh dunia, diperkirakan 537 juta orang hidup dengan diabetes pada tahun 2021, dengan proyeksi peningkatan

drastis hingga 783 juta pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2021b). Negara-negara dengan jumlah penderita diabetes dewasa usia 20–79 tahun terbanyak pada tahun 2021 adalah Tiongkok, India, dan Pakistan. Diperkirakan jumlah tersebut akan tetap sama pada tahun 2045. Pada tahun 2022 Prevalensi global diabetes pada orang dewasa (usia 20–79 tahun) diperkirakan sekitar 11,1% atau sekitar 1 dari 9 orang dewasa hidup dengan diabetes. Secara jumlah, sekitar 589 juta orang dewasa di seluruh dunia memiliki diabetes pada 2024. Proyeksi menunjukkan jumlah ini akan meningkat menjadi sekitar 853 juta orang pada tahun 2050 jika tren terus berlanjut. Menurut WHO Prevalensi global diabetes pada orang dewasa sekitar 14% pada tahun 2022, meningkat dari sekitar 7% pada tahun 1990 (World Health Organization, 2022). Ini menunjukkan hampir 1 dari 7 orang dewasa di dunia hidup dengan diabetes.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 oleh Departemen Kesehatan, terjadi peningkatan prevalensi DM menjadi 10,9%. Hasil dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah pada penduduk umur > 15 tahun adalah 11.7%. International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 menempatkan Indonesia sebagai negara peringkat ke 5 dalam jumlah penderita DM yang mencapai 19,5 juta.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali dalam buku Profil Kesehatan Provinsi Bali, jumlah penderita DM di Provinsi Bali menunjukkan fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, jumlah penderita DM tercatat sebanyak 50.211 kasus. Kemudian pada tahun 2023 terjadi penurunan jumlah penderita menjadi 30.856 kasus. Namun, pada tahun 2024 jumlah penderita kembali mengalami peningkatan menjadi 45.710 kasus.

Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan data yang tercatat di seluruh puskesmas di Kabupaten Tabanan, prevalensi diabetes melitus selama periode tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang menonjol di tingkat daerah. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 6.854 orang menderita diabetes melitus, dengan jumlah penderita terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Selemadeg Timur I sebanyak 1.319 orang, sedangkan jumlah penderita paling sedikit tercatat di Puskesmas Selemadeg Barat sebanyak 39 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2021). Pada tahun 2022, jumlah penderita diabetes melitus mengalami peningkatan menjadi 7.280 orang. Penderita terbanyak tercatat di wilayah kerja Puskesmas Kediri I sebanyak 2.154 orang, sedangkan penderita paling sedikit berada di Puskesmas Kerambitan I sebanyak 27 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2022).

Pada tahun 2023 terdapat 5.525 orang penderita diabetes melitus. Wilayah puskesmas dengan penderita terbanyak adalah Puskesmas Tabanan III yakni 640 penderita, sedangkan wilayah puskesmas dengan penderita paling sedikit adalah Puskesmas Pupuan II yakni 101 penderita (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2023). Pada tahun ini, jumlah penderita yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar justru mencapai 8.752 orang atau 158,4%, yang mengindikasikan adanya peningkatan intensitas pelayanan, kemungkinan pelayanan berulang, maupun perluasan sasaran pelayanan diabetes melitus. Pada tahun 2024, di mana jumlah penderita diabetes melitus yang tercatat tetap sebanyak 5.525 orang, dengan wilayah penderita terbanyak dan paling sedikit yang sama seperti tahun 2023. Namun, cakupan pelayanan kesehatan meningkat lebih lanjut menjadi 11.031 orang atau 199,7% (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Tabanan, diperoleh data mengenai jumlah kasus DM yaitu 45 kasus di tahun 2024 dan 72 kasus di tahun 2025. Tingginya angka prevalensi penderita diabetes melitus serta besarnya cakupan pelayanan kesehatan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa diabetes melitus masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Kabupaten Tabanan

DM tipe 2 ditandai dengan adanya resistensi insulin yang disertai penurunan fungsi sekresi insulin oleh sel beta pankreas, sehingga tubuh tidak mampu mempertahankan keseimbangan kadar glukosa darah secara optimal. Pada kondisi ini, pankreas masih memproduksi insulin, namun jumlah insulin yang dihasilkan tidak mencukupi atau kerja insulin tidak efektif dalam membantu glukosa masuk ke dalam sel tubuh. Akibatnya, glukosa tetap berada di dalam darah dan menyebabkan terjadinya hiperglikemia serta fluktuasi kadar glukosa darah. Resistensi insulin pada DM tipe 2 dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain obesitas, rendahnya aktivitas fisik, dan pertambahan usia. Selain itu, faktor perilaku seperti pola makan yang tidak sesuai dengan prinsip diet diabetes, ketidakpatuhan terhadap pengobatan, serta jarangya pemantauan kadar glukosa darah ikut memperburuk pengendalian kadar glukosa darah (Fatmona et al. 2023). Selain itu, faktor psikologis berupa stres, kecemasan, dan depresi dapat meningkatkan sekresi hormon stres yang berlawanan dengan kerja insulin serta menurunkan motivasi pasien dalam melakukan perawatan diri, sehingga memperburuk ketidakstabilan kadar glukosa darah (Amsah et al.2022).

Masalah terbanyak dari penyakit DM tipe 2 adalah ketidakstabilan kadar glukosa darah. Ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 berdampak luas terhadap pola pemenuhan kebutuhan dasar pasien, termasuk

nutrisi, aktivitas, istirahat, eliminasi, serta kenyamanan jasmani. Ketika kadar glukosa tidak terkontrol, pasien sering mengalami gejala seperti kelelahan, poliuria, polidipsi, polifagia dan gangguan metabolik lain yang menghambat aktivitas sehari-hari serta pemenuhan kebutuhan dasar secara mandiri. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar ini menyebabkan penurunan fungsi fisik, dan menurunnya kualitas hidup secara keseluruhan (Rahman et al.2025). Selain itu, ketidakstabilan glukosa juga meningkatkan risiko komplikasi akut maupun kronik. Komplikasi kronik seperti neuropati perifer, retinopati diabetik, nefropati, dan penyakit kardiovaskular dapat mengganggu fungsi organ, menimbulkan rasa sakit, serta menurunkan kemampuan menjalankan aktivitas rutin (Sapra et al. 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Elsantriya et al. (2022). menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dialami pasien diabetes melitus tipe 2 adalah ketidakstabilan kadar glukosa darah yang ditandai dengan kondisi hiperglikemia. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan manajemen keperawatan berupa pemantauan hasil pemeriksaan laboratorium kadar glukosa darah, manajemen hiperglikemia, pengaturan dan pemantauan pengobatan, pengelolaan nutrisi atau diet, serta pemberian edukasi perawatan kepada pasien. Penerapan manajemen keperawatan tersebut terbukti dapat membantu menurunkan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2. Menurut SIKI, intervensi utama untuk mengatasi pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) adalah manajemen hiperglikemia (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Israfil (2025). Kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 dapat dikontrol melalui berbagai intervensi keperawatan, baik yang bekerja secara langsung maupun tidak langsung. Intervensi

yang berpengaruh langsung terhadap penurunan kadar glukosa darah meliputi aktivitas fisik, seperti senam kaki diabetes, latihan berjalan, dan senam tai chi. Aktivitas tersebut membantu pemanfaatan glukosa darah sebagai sumber energi selama pelaksanaan terapi. Sementara itu, pengendalian kadar glukosa darah secara tidak langsung dapat dicapai melalui terapi relaksasi, antara lain relaksasi Benson, relaksasi otot progresif, dan relaksasi autogenik. Terapi relaksasi berperan dalam menurunkan tingkat stres yang diketahui dapat memicu terjadinya hiperglikemia.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi tingginya angka kejadian diabetes mellitus sebagai bagian dari pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM). Salah satu program utama pemerintah adalah Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yang bertujuan untuk mempromosikan gaya hidup sehat dan meninggalkan kebiasaan perilaku yang tidak sehat dengan melakukan aktivitas fisik, makan buah dan sayuran, tidak merokok, tidak mengonsumsi minuman beralkohol, dan melakukan pemeriksaan secara berkala (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Selain itu pemerintah mengembangkan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) sebagai upaya deteksi dini dan pemantauan faktor risiko DM yang meliputi pemeriksaan gula darah, tekanan darah dan edukasi Kesehatan. Upaya tersebut diperkuat melalui kampanye perilaku CERDIK sebagai bentuk edukasi masyarakat untuk mengendalikan faktor risiko penyakit tidak menular termasuk diabetes mellitus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Dalam upaya Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) yang diselenggarakan oleh BPJS kesehatan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup penderita melalui pemeriksaan rutin dan pemantauan kepatuhan pengobatan (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, peneliti ingin melakukan Asuhan Keperawatan Pada Ny.R Dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Ruang Bougenvile RSUD Tabanan tahun 2026

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dirumuskan masalah penelitian: “Bagaiamanakah asuhan keperawatan pada Ny.R dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes militus tipe 2 di Ruang Bougenvile RSUD Tabanan tahun 2026”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui asuhan keperawatan pada Ny.R dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes militus tipe 2 di Ruang Bougenvile RSUD Tabanan tahun 2026”.

2. Tujuan khusus

- a. Menguraikan hasil pengkajian keperawatan pada Ny.R dengan ketidakstabilan kadar glukosa: hiperglikemia darah akibat diabetes militus tipe 2 di Ruang Bougenvile RSUD Tabanan tahun 2026.
- b. Mendeskripsikan rumusan diagnosis keperawatan pada Ny.R dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes militus tipe 2 di Ruang Bougenvile RSUD Tabanan tahun 2026.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan pada Ny.R dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes militus tipe 2 di Ruang Bougenvile RSUD Tabanan tahun 2026.

- d. Menyajikan implementasi keperawatan pada Ny.R dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Bougenvile RSUD Tabanan tahun 2026.
- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi pada Ny.R dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Bougenvile RSUD Tabanan tahun 2026.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah, serta menjadi referensi dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes mellitus tipe 2.
- b. Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah: hiperglikemia akibat diabetes mellitus tipe 2.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi kepala ruangan

Laporan kasus ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien untuk meningkatkan kualitas layanan di rumah sakit.

b. Bagi perawat

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah akibat diabetes mellitus tipe 2